

ANALISIS PENGARUH POPULASI, PERTUMBUHAN EKONOMI, IPM, INVESTASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2019 - 2023

Deny Irawan^{1*}, Baiq Saripta Wijimulawiani², Muhamad Bai'ul Hak³

^{1,2,3}Universitas Mataram

denyirawan2020@gmail.com^{1*}, baiqsariptaw@unram.ac.id², baiulhak.muhamad@unram.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis faktor apa saja yang berpengaruh dalam membentuk ketimpangan pendapatan di 10 (sepuluh) kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019 - 2023. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data panel selama periode 2019 - 2023. Adapun faktor-faktor yang diuji adalah variabel populasi, pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), investasi, dan pengangguran. Sedangkan ketimpangan pendapatan diukur menggunakan Indeks Gini rasio. Analisis statistik pada penelitian ini menggunakan regresi dengan pendekatan Common Effect Model, dan diolah menggunakan software stata 14. Penelitian ini menunjukkan hasil yang beragam dari setiap variabel yang diuji, antara lain IPM menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Kemudian, jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi dan investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara, pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Kata Kunci: Faktor Ketimpangan Pendapatan, Common Effect Model

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence income inequality in 10 districts/cities of West Nusa Tenggara province 2019-2023. The data used is in the form pooled data during the 2019-2023 period. Secunder data are used in this research, consist of variable economic growth, Human Development Index (HDI), Investment, and Unemployment. Then, income inequality measured by Gini Ratio Index. The results showed that HDI has a significant negative effect on income inequality. Then, population has an insignificant positive effect on income inequality. On the other hand, economic growth and investment have an insignificant negative effect on income inequality. The last one, unemployment has an insignificant positive effect on income inequality.

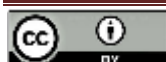
Keywords: factors of income inequality, Common Effect Model

PENDAHULUAN

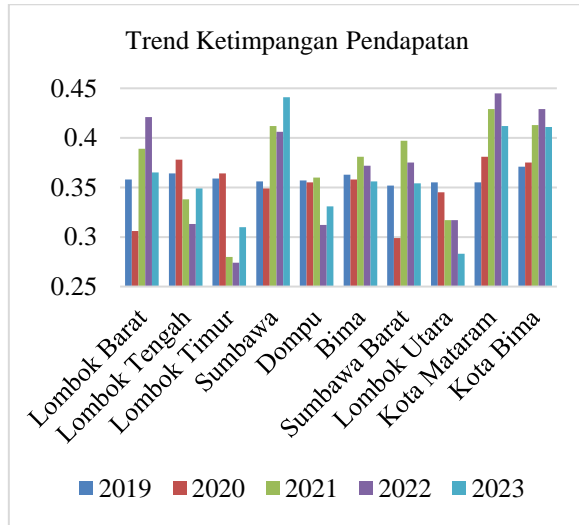
Ketimpangan pendapatan didefinisikan sebagai isu yang kompleks dan menjadi kajian dalam pembangunan daerah dan negara. Masalah ini sering kali dihadapi oleh negara berkembang (Dewi et al., 2022), seperti Indonesia. Adanya fenomena pendapatan yang beragam terlihat dari perbedaan pengeluaran penduduk serta kewilayahannya merupakan hasil dari ketimpangan pembangunan suatu wilayah, yang dikarenakan adanya disparitas sumber daya dan pertumbuhan yang ditunjukkan oleh setiap daerah (Adnyaswari & Purbhadharmaja, 2023). Ketimpangan pendapatan yang semakin tinggi dapat membawa dampak buruk bagi penduduk dan perekonomian suatu daerah, selain dapat

mendorong peningkatan jumlah penduduk miskin ekstrem, ketimpangan yang tinggi juga dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial memicu konflik dan kekerasan serta dapat menghambat pertumbuhan ekonomi disebabkan daya beli masyarakat yang menurun (Widyawati & Muchlisoh, 2022).

Ketimpangan pendapatan diukur menggunakan parameter gini ratio (Soelistyo, 2023). Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan indikator gini ratio dengan nilai antara 0 sampai 1. Nilai gini ratio yang mendekati angka 1 menunjukkan ketimpangan pendapatan yang melebar (ketimpangan sempurna), dan sebaliknya nilai gini ratio yang mendekati angka 0 diartikan sebagai tidak adanya atau rendahnya ketimpangan



pendapatan (kesetaraan sempurna) (Widyawati & Muchlisoh, 2022). Berdasarkan data dari BPS, perkembangan gini rasio atau ketimpangan pendapatan kabupaten/kota se - Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2019 - 2023 dijelaskan oleh gambar 1.

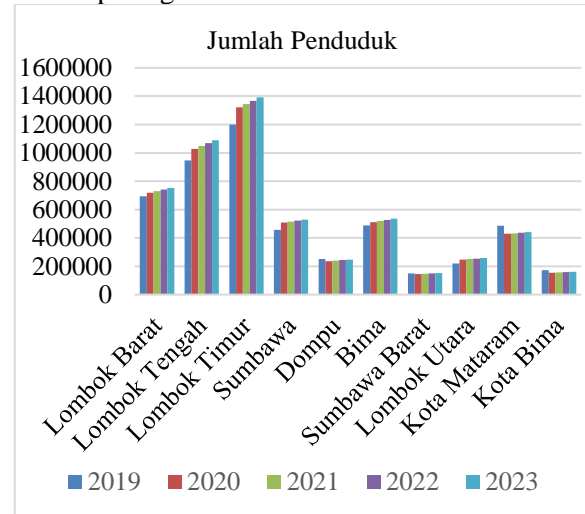


Gambar 1. Grafik Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota Se-Provinsi NTB 2019 - 2023
 Sumber: Data Diolah, 2024

Provinsi NTB dengan 10 Kabupaten / Kota memiliki nilai ketimpangan pendapatan yang beragam dan memiliki perubahan yang sangat fluktuatif, pada tahun 2019 ketimpangan pendapatan paling tinggi ditunjukkan oleh Kota Bima sebesar 0,371 dan ketimpangan pendapatan terendah ada di Kabupaten Sumbawa Barat sebesar 0,352. Kemudian pada tahun 2023, Kabupaten Sumbawa memiliki ketimpangan pendapatan paling besar sebesar 0,441, sedangkan Kabupaten Lombok Utara memiliki ketimpangan pendapatan paling rendah sebesar 0,283. Terjadinya perbedaan nilai gini ratio tiap - tiap Kabupaten / Kota se-Provinsi NTB pastinya tidak terlepas dari banyaknya faktor, seperti populasi, Indeks Pembangunan Manusia, tingkat pertumbuhan ekonomi, aliran investasi, tingkat pengangguran dan faktor lainnya.

Peningkatan jumlah penduduk yang tidak disertai dengan peningkatan produktivitas, maka pertumbuhan penduduk yang tinggi akan berdampak pada menurunnya tingkat pendapatan serta berdampak pada penurunan daya beli masyarakat. Jumlah penduduk yang tinggi juga akan menyebabkan tingkat kemiskinan tinggi, sehingga hal ini berdampak juga pada ketimpangan pendapatan yang semakin lebar di antara masyarakat (Duarsa & Wijaya, 2023).

Selain populasi memiliki dampak positif terhadap ketimpangan pendapatan, ada riset dari (Widyastuti & Indrawati, 2021) yang menyatakan bahwa populasi memiliki dampak negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Data perkembangan jumlah penduduk Kabupaten / Kota se-Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2019 - 2023 dapat dilihat pada gambar 2.

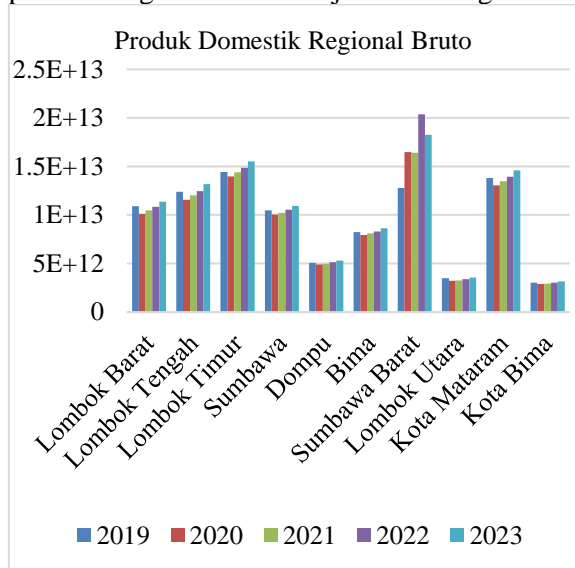


Gambar 2. Grafik Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota Se-Provinsi NTB 2019-2023
 Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan gambar 2, perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten / Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat 2019 - 2023 mengalami peningkatan tiap tahunnya selama periode 2019 - 2023, peningkatan jumlah penduduk tertinggi terjadi di Kabupaten Lombok timur selama periode 2019 - 2023, dan peningkatan jumlah penduduk terendah selama periode 2019-2023 terjadi di Kabupaten Sumbawa Barat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam mengukur ketercapaian pembangunan ekonomi suatu daerah atau negara. Pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai mencerminkan upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Ketika ekonomi berkembang, kesejahteraan masyarakat pun meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang pesat diindikasikan oleh peningkatan nilai tambah barang atau jasa yang diproduksi oleh masyarakat. Maka dari itu, arah kebijakan pembangunan ekonomi seharusnya tertuju kepada percepatan pertumbuhan ekonomi (Febriyani & Anis, 2022). Dari berbagai riset yang dilakukan bahwa, pembangunan sektor ekonomi akan memberikan pada penurunan ketimpangan pendapatan (Arkum & Amar, 2022). Artinya, ketika terjadi pertumbuhan ekonomi maka dampak yang terjadi adalah peningkatan

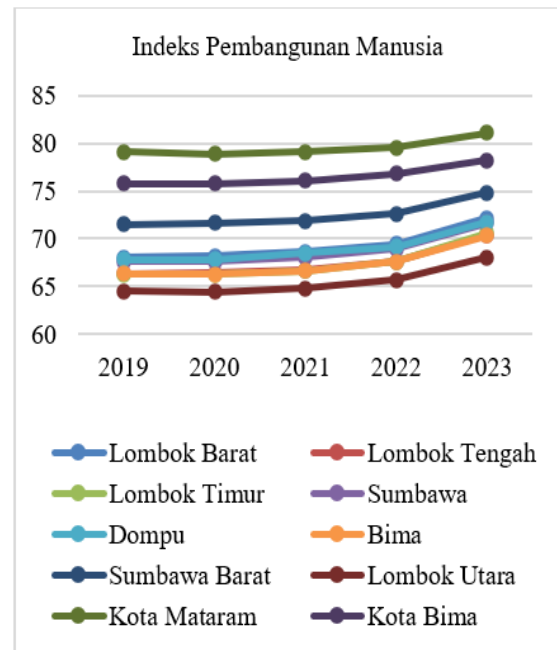
ketimpangan pendapatan. Data pertumbuhan ekonomi NTB yang ditunjukkan oleh perkembangan PDRB ditunjukkan oleh gambar 3.



Gambar 3. PDRB Kabupaten/Kota Se-Provinsi NTB 2019 - 2023
 Sumber: Data BPS Diolah, 2024

Berdasarkan gambar 3, menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi dengan indikator PDRB yang terus mengalami peningkatan pada sepuluh kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2019 - 2023. Kabupaten Sumbawa Barat mengalami pertumbuhan PDRB tertinggi pada tahun 2022 dan terjadi penurunan pada tahun 2023. Adapun Kota Bima menjadi Kota dengan PDRB paling rendah dalam rentang periode 2019-2023. Selain indikator pertumbuhan ekonomi, indikator lainnya juga perlu di tingkatkan seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan syarat utama dalam menurunkan angka ketimpangan pendapatan secara signifikan. IPM sering kali digunakan dalam perubahan pembangunan indeks manusia secara representatif dan terukur (Suryani & Woyanti, 2021).

Investasi pada modal manusia, merupakan langkah strategis untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing individu, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan di masa depan. Adanya disparitas Indeks Pembangunan Manusia antar satu daerah dengan daerah lainnya menyebabkan munculnya daerah maju dan daerah tertinggal (Hartini, 2017). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan kualitas manusia di daerah tersebut (Suryani & Woyanti, 2021). Adapun data perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada Kabupaten / Kota se-Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2019-2023 terlihat pada gambar 4.

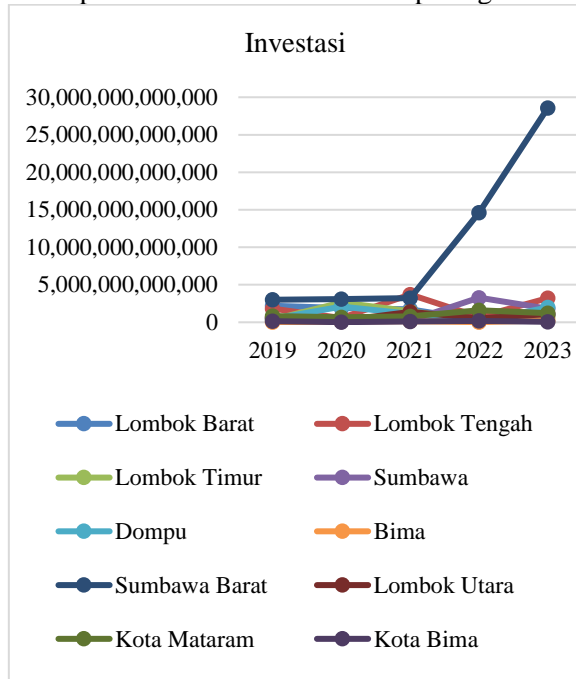


Gambar 4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota Se-Provinsi NTB 2019 - 2023
 Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan gambar 4, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terus mengalami peningkatan selama periode 2019 - 2023, tetapi peningkatan tersebut tidak terjadi secara merata. Pertumbuhan Indeks Pembangunan manusia tertinggi pada tahun 2023 berada di Kota Mataram dengan nilai 81,15 dan pertumbuhan terendah berada di Kabupaten Lombok Utara dengan nilai 68,02.

Investasi, baik dalam bentuk penanaman modal manusia (peningkatan IPM) maupun dalam bentuk penanaman modal fisik berpengaruh secara signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, serta menurunkan ketimpangan pendapatan. Investasi merupakan kegiatan penanaman modal dalam upaya mendapatkan nilai tambah atau benefit di masa yang akan datang (Paningrum, 2022). Pada dasarnya Investasi di Indonesia pada dikategorikan ke dalam dua jenis, (1) Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN); dan (2) Penanaman Modal Asing (PMA). Penanaman modal yang dilakukan dengan benar serta dalam kurun waktu lama akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mengurangi ketimpangan pendapatan (Sutrisno, 2023). Akan tetapi, perbedaan sebaran investasi di setiap daerah dapat menyebabkan disparitas distribusi pendapatan dan pada akhirnya akan meningkatkan ketimpangan pendapatan (Harahap, 2022). Adapun perkembangan investasi pada

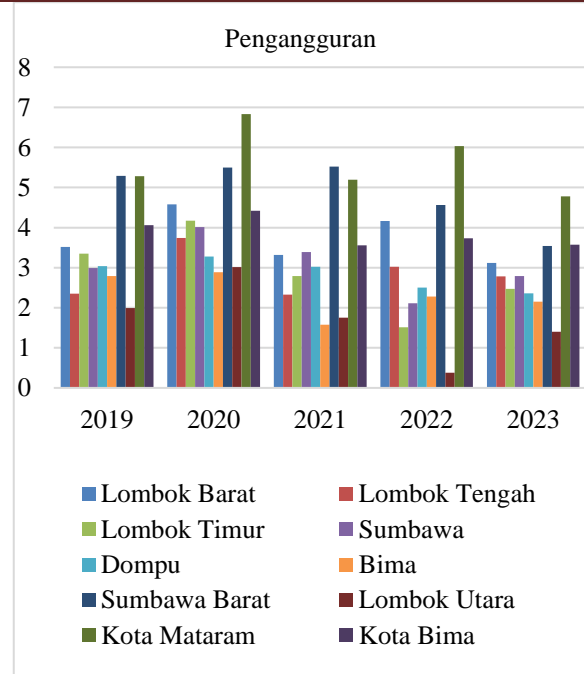
Kabupaten / Kota se-Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2019 - 2023 terlihat pada gambar 5.



Gambar 5. Grafik PMDN & PMA Kabupaten/Kota Se-Provinsi NTB 2019 - 2023
 Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan gambar 5, jumlah investasi yang berasal dari dalam dan luar negeri pada sepuluh Kabupaten / Kota se-Provinsi NTB yang tidak merata dengan jumlah investasi tertinggi pada tahun 2023 berada pada Kabupaten Sumbawa Barat. Sedangkan Kota Bima menjadi daerah dengan jumlah investasi paling sedikit di antara kabupaten dan kota lainnya di Provinsi NTB.

Selain investasi, faktor yang diduga mempengaruhi ketimpangan pendapatan yaitu pengangguran. Semakin tinggi tingkat pengangguran di satu daerah akan mengakibatkan peningkatan jumlah masyarakat yang tidak memiliki pendapatan, yang pada akhirnya ketimpangan pendapatan antara penduduk akan semakin tinggi (Hariyani, 2019). Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa tingkat pengangguran akan berpengaruh negatif terhadap distribusi pendapatan, seperti hasil penelitian dari (Nadya & Syafri, 2019) menemukan semakin besar angka pengangguran maka akan menurunkan angka ketimpangan pendapatan. Berikut perkembangan pengangguran yang terjadi di Kabupaten / Kota se-Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2019 - 2023 pada gambar 6.



Gambar 6. Grafik Pengangguran Kabupaten/Kota Se-Provinsi NTB 2019 - 2023
 Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan gambar 6, tingkat pengangguran tertinggi pada tahun 2023 berada di Kota Mataram dengan nilai sebesar 4,78, nilai ini lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, kemudian tingkat pengangguran terendah berada di Kabupaten Lombok Utara dengan nilai sebesar 1,4%.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, terdapat hasil yang sangat berbeda atau inkonsisten antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Hal inilah yang mendorong peneliti menyatakan perlu dilakukan pengujian lebih lanjut terhadap variabel - variabel yang memiliki pengaruh berbeda terhadap ketimpangan pendapatan. Penelitian ini didesain untuk menganalisis pengaruh populasi, pertumbuhan ekonomi, IPM, investasi, dan pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan yang di ukur dengan gini rasio di seluruh Kabupaten / Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2019 - 2023.

TINJAUAN PUSTAKA Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan diartikan sebagai keadaan yang menunjukkan adanya perbedaan jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu penduduk dengan penduduk yang lainnya (Suryani & Woyanti, 2021). Dalam berbagai referensi, Gini Ratio (Rasio Gini) menjadi salah satu parameter untuk mengukur tingkat

ketimpangan pendapatan (Soelistyo, 2023).

Rasio gini merupakan ukuran yang menggambarkan ketimpangan pendapatan secara keseluruhan, yang berkisar dari 0 hingga 1. Nilai rendah rasio gini menunjukkan pemerataan pendapatan sempurna, di mana setiap penduduk memiliki pendapatan yang sama dengan orang lain. Nilai tinggi dari rasio gini menunjukkan ketimpangan pendapatan sempurna, dimana pendapatan tersebut hanya dimiliki oleh satu golongan penduduk atau masyarakat (Widyawati & Muchlisoh, 2022).

Populasi Penduduk

Populasi penduduk adalah jumlah orang yang yang mendiami suatu tempat dalam kurun waktu tertentu (Yoga G A D M, 2024). Sedangkan pertumbuhan penduduk merupakan perubahan pada kuantitas penduduk pada suatu tempat dengan perbandingan antara waktu terkini dengan waktu sebelumnya, adapun tiga elemen utama dalam membentuk pertumbuhan ekonomi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi (Bidarti, 2020). Jika pertumbuhan penduduk tinggi di suatu daerah dan tidak diikuti oleh peningkatan tingkat produktivitasnya, maka daya beli masyarakat akan rendah, yang berarti penurunan pendapatan perkapita (Duarsa & Wijaya, 2023).

H1: Populasi penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi akan menggambarkan sejauh mana kegiatan perekonomian dapat menghasilkan output yang dapat meningkatkan pendapatan penduduk di suatu wilayah pada periode tertentu (Harahap, 2022). Salah satu parameter penting dalam melihat tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Putri L.R, 2020).

H2: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan

Indeks Pembangunan Manusia

Salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan kualitas hidup manusia adalah indeks pembangunan manusia, yang juga dapat digunakan untuk menentukan tingkat pembangunan suatu wilayah atau daerah (Suryani & Woyanti, 2021). Standar hidup layak, pendidikan, dan kesehatan adalah beberapa komponen Indeks Pembangunan Manusia (Statistik B.P., 2020).

H3: Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

ketimpangan

Pendapatan

Investasi

Investasi merupakan kegiatan penanaman modal atau pengeluaran dana dengan tujuan mendapatkan benefit di masa yang akan datang. Investasi menjadi penting sebagai salah satu pendorong pada kegiatan ekonomi serta pendapatan suatu daerah. Investasi saat ini akan menghasilkan barang modal baru, yang pada gilirannya akan membutuhkan produksi baru dan tenaga kerja. Pada akhirnya, ini akan meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat (Sanjaya & Saskara, 2021).

H4: investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan

Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu keadaan seseorang tidak sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan belum mendapat pekerjaan (Marini & Putri, 2019). Beberapa jenis pengangguran diantaranya; friksional, merupakan pengangguran yang terjadi pada seseorang yang pindah pada satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya. Pengangguran struktural terjadi ketika struktur ekonomi berubah; pengangguran siklikal terjadi ketika siklus ekonomi menurun, seperti resesi; dan pengangguran musiman terjadi ketika siklus waktu berubah (Akbar, 2024).

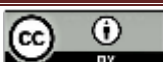
H5: Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan data kuantitatif yaitu data panel gabungan data 10 (sepuluh) Kabupaten / Kota se-Provinsi NTB selama 5 (lima) tahun dari 2019 sampai 2023. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi untuk mencari dan mengumpulkan data tentang objek atau variabel yang digunakan bersumber dari laporan, dokumen, buku, transkrip, surat kabar, dan sumber lainnya (Siyoto & Sodik, 2015). Data sekunder yang dikumpulkan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) NTB dan portal SATU DATA Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pemilihan model estimasi yang terbaik dari tiga kandidat model estimasi dapat dilakukan dengan menerapkan tiga jenis uji statistik, yakni Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

Dalam analisa data, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda data panel. Dalam estimasi model regresi menggunakan data panel, terdapat tiga pendekatan yang umum digunakan: *Common Effect Model*



(CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). (Basuki & Yuliadi, 2015), Pemilihan model estimasi yang terbaik dari tiga kandidat model estimasi dapat dilakukan dengan menerapkan tiga jenis uji statistik, yakni Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

Analisis data menggunakan software stata 14. Persamaan model dasar berikut akan digunakan dalam penelitian ini.:

$$KP_{it} = \beta_0 + \beta_1 PP_{it} + \beta_2 PE_{it} + \beta_3 IPM_{it} + \beta_4 INV_{it} + \beta_5 PT_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

- KP : Ketimpangan Pendapatan
- PP : Populasi penduduk
- PE : Pertumbuhan Ekonomi
- IPM : Indeks Pembangunan Manusia
- INV : Investasi
- PT : Pengangguran Terbuka
- β_0 : konstanta
- β_1 - β_5 : koefisien regresi
- i : cross section
- t : time series
- ϵ : error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Pemilihan Model

Chow test

Berikut di bawah ini merupakan hasil uji

Chow:

Fixed-effects (within) regression	Number of obs	=	50
Group variable: ID_kab_kota	Number of groups	=	10
R-sq:	Obs per group:		
within = 0.0872	min =		5
between = 0.1751	avg =		5.0
overall = 0.0951	max =		5
	F(5,35)	=	0.67
corr(u_i, Xb) = -0.9756	Prob > F	=	0.6498

KP	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
Populasi	-.0005212	.000341	-1.53	0.135	-.0012134 .000171
PDRB	2.66e-15	6.92e-15	0.38	0.703	-1.14e-14 1.67e-14
IPM	.0037234	.0045711	0.81	0.421	-.0055564 .0130031
Investasi	3.98e-16	1.76e-15	0.23	0.822	-3.17e-15 3.97e-15
Pengangguran	.0067386	.0088693	0.76	0.452	-.0112671 .0247443
_cons	.4095431	.3020893	1.36	0.184	-.2037307 1.022817
sigma_u	.13099135				
sigma_e	.03294413				
rho	.94051125	(fraction of variance due to u_i)			

F test that all u_i=0: F(9, 35) = 2.16 Prob > F = 0.0503

Gambar 7. Hasil Uji Chow

Sumber: Data di Olah Stata 14, 2024

Berdasarkan gambar hasil olah data diatas, terlihat nilai prob > F = 0.0503 lebih kecil dari nilai alpha 0.05 maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). dan karena itu uji selanjutnya yaitu uji Hausman.

Hausman test

Berikut di bawah ini merupakan hasil uji Hausman :

	Coefficients			
	(b) fe	(B) re	(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
Populasi	-.0005212	-2.77e-06	-.0005185	.0003376
PDRB	2.66e-15	-1.25e-15	3.91e-15	6.37e-15
IPM	.0037234	.0030567	.0006667	.0041404
Investasi	3.98e-16	3.39e-16	5.88e-17	5.97e-16
Pengangguran	.0067386	.007527	-.0007884	.0060507

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
 B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

chi2(3) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
 = 3.47
 Prob>chi2 = 0.3249

Gambar 8. Hasil Uji Hausman

Sumber: Data di Olah Stata 14, 2024

Berdasarkan gambar 8, nilai prob > chi2 dari hasil uji Hausman yaitu 0.3249 lebih besar dari alpha 0.05 maka yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Karena yang terpilih adalah *Random Effect Model* maka uji selanjutnya adalah uji lagrange multiplier.

Lagrange Multiplier test

Berikut di bawah ini merupakan hasil uji Lagrange multiplier:

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

$$KP_{[ID_kab_kota,t]} = Xb + u_{[ID_kab_kota]} + e_{[ID_kab_kota,t]}$$

Estimated results:

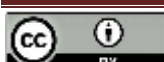
	Var	sd = sqrt(Var)
KP	.0016955	.0411768
e	.0010853	.0329441
u	.0004697	.0216729

Test: Var(u) = 0

 chibar2(01) = 1.17
 Prob > chibar2 = 0.1400

Gambar 9. Hasil Uji LM

Sumber: Data di Olah Stata 14, 2024



Berdasarkan gambar diatas, nilai prob > chi bar2 dari hasil *Lagrange Multiplier* yaitu 0.1400 lebih tinggi dari taraf alpha 0.05 maka model yang terpilih adalah *Common Effect Model*.

Model yang terpilih

Common Effect Model (CEM) adalah model estimasi terbaik, berdasarkan hasil uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier. Berikut hasil uji regresi *Common Effect Model* (CEM):

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	50
Model	.024017462	5	.004803492	F(5, 44)	=	3.58
Residual	.059063258	44	.001342347	Prob > F	=	0.0084
				R-squared	=	0.2891
				Adj R-squared	=	0.2083
Total	.08308072	49	.001695525	Root MSE	=	.03664

KP	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
Populasi	3.69e-06	.0000357	0.10	0.918	-.0000682 .0000756
PDRB	-1.41e-15	2.22e-15	-0.63	0.530	-5.88e-15 3.07e-15
IPM	.0036273	.001601	2.27	0.028	.0004007 .0068538
Investasi	-2.60e-16	1.76e-15	-0.15	0.883	-3.80e-15 3.28e-15
Pengangguran	.0070332	.006688	1.05	0.299	-.0064456 .020512
_cons	.0946949	.1086687	0.87	0.388	-.1243124 .3137022

Gambar 10. Common Effect Model
 Sumber: Data di Olah Stata 14, 2024

Model estimasi:

Ketimpangan Pendapatan = 0.094 + 3.69 Populasi - 1.41 PDRB + 0.003 IPM - 2.60 Investasi + 0.007 Pengangguran + ε

Uji t (parsial)

Berikut dibawah ini merupakan hasil uji Parsial:

KP	Coef.	Std. Err.	t	P> t
Populasi	3.69e-06	.0000357	0.10	0.918
PDRB	-1.41e-15	2.22e-15	-0.63	0.530
IPM	.0036273	.001601	2.27	0.028
Investasi	-2.60e-16	1.76e-15	-0.15	0.883
Pengangguran	.0070332	.006688	1.05	0.299
_cons	.0946949	.1086687	0.87	0.388

Gambar 11. Hasil Uji Parsial

Sumber: Data di Olah Stata 14, 2024

Berdasarkan regresi data panel diperoleh nilai probabilitas t statistik masing-masing variabel independen, jika nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi alpa 5% atau 0.005 maka variabel independen tersebut terbukti secara signifikan mempengaruhi variabel dependen dan sebaliknya. Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia merupakan variabel yang berpengaruh

signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dengan P>|t| sebesar 0,028 sedangkan variabel populasi, pertumbuhan ekonomi, investasi, dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Uji F (Simultan)

Berikut dibawah ini merupakan hasil uji Simultan:

$$F(5, 44) = 3.58$$

$$Prob > F = 0.0084$$

Gambar 12. Uji Simultan

Sumber: Data di Olah Stata 14, 2024

Berdasarkan regresi data panel diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0.0084 lebih kecil dari alpa 0.05 (prob. F = 0.0084 < 0.05), hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu populasi, pertumbuhan ekonomi, IPM, investasi, dan pengangguran secara simultan terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel independen yaitu ketimpangan pendapatan.

Uji Koefisien Determinasi R²

Berikut dibawah ini merupakan hasil uji Koefisien determinasi:

$$R\text{-squared} = 0.2891$$

$$Adj\ R\text{-squared} = 0.2083$$

Gambar 13. Koefisien Determinasi²

Sumber: Data di Olah Stata 14, 2024

Berdasarkan regresi data panel diperoleh nilai R-squared sebesar 0.2891 yang berarti sebesar 28,91% variabel bebas yaitu populasi, pertumbuhan ekonomi, IPM, investasi dan pengangguran dapat menjelaskan variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan selebihnya sebesar 71,09% di jelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Multikolineritas

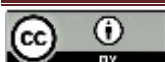
Berikut dibawah ini merupakan hasil uji Multikolineritas:
 (obs=50)

	Populasi	PDRB	IPM	Investasi	Pengangguran
Populasi	1.0000				
PDRB	0.4469	1.0000			
IPM	-0.3520	0.1624	1.0000		
Investasi	-0.2002	0.4624	0.1441	1.0000	
Pengangguran	-0.2026	0.4214	0.6545	0.1137	1.0000

Gambar 14. Uji Multikolineritas

Sumber: Data di Olah Stata 14, 2024

Hasil uji multikolineritas pada gambar 14



diatas menunjukkan nilai korelasi antar variabel independen yaitu populasi, pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, investasi, dan pengangguran lebih kecil dari 0,8 ($r < 0,8$), menunjukkan bahwa model terbebas dari gejala multikolinearitas.

Heteroskedastisitas

Berikut dibawah ini merupakan hasil uji Heteroskedastisitas:

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance

Variables: fitted values of Populasi

chi2(1) = 1.46

Prob > chi2 = 0.2265

Gambar 15. Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data di Olah Stata 14, 2024

Hasil uji asumsi klasik heteroskedastisitas pada gambar 15 diatas menunjukkan nilai prob > chi2 = 0.2265 lebih besar dari alpa 0.005 yang berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model.

PEMBAHASAN

Populasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel populasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, dengan nilai koefisien 3,69 menunjukkan bahwa jika variabel populasi meningkat 1%, variabel ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar 3,69. Selanjutnya nilai probabilitas variabel populasi sebesar 0.918 lebih besar dari nilai alpa 5% atau 0.05, yang menunjukkan bahwa variabel populasi tidak berdampak secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 10 Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Sugiarti & Erdkhadifa, 2023) hasilnya menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdampak positif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di beberapa kabupaten dan kota di Jawa Timur pada tahun 2021. Namun temuan penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Wan, 2021; Widyastuti & Indrawati, 2021) dalam penelitiannya menghasilkan populasi yang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

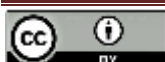
Dari hasil analisis regresi, menunjukkan

variabel tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif terhadap ketimpangan pendapatan yang ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -1.41, ini menjelaskan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi meningkat 1% maka akan berdampak pada penurunan tingkat ketimpangan pendapatan sebesar -1.41. Adapun nilai probabilitas dari variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0.530 menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai alpa 5% atau 0.05, yang Artinya secara statistik, faktor pertumbuhan ekonomi tidak berdampak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan 10 Kota dan Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Suryani & Woyanti, 2021), penelitian tersebut menyatakan hasil bahwa pada variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap disparitas pendapatan di Provinsi D.I Yogyakarta 2010 sampai 2018. Namun hasil ini berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Nadya & Syafri, 2019; Niyimbanira, 2017), Studi tersebut menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif kecil terhadap ketimpangan pendapatan di Afrika Selatan dan Indonesia.

IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan pengaruh Positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan dengan nilai koefisien 0.003 dan nilai probabilitas sebesar 0.028 lebih kecil dari nilai alpa 0.05 yang berarti secara statistik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan yang menunjukkan apabila Indeks Pembangunan Manusia naik 1% maka Ketimpangan Pendapatan akan meningkat sebesar 0.003 persen. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Widyastuti & Indrawati, 2021), Menurut penelitiannya, Indeks Pembangunan Manusia berdampak positif pada ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat 2015–2020. Namun berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh (Farhan & Sugianto, 2022) hasil menunjukkan bahwa dari tahun 2014 hingga 2020, ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh Indeks Pembangunan Manusia.

Peningkatan nilai Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Barat menyebabkan ketidakseimbangan pendapatan meningkat, yang menghasilkan dampak yang signifikan. Data BPS NTB tahun 2023



menunjukkan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia tertinggi terjadi di Kota Mataram dengan nilai sebesar 81,15% dan terendah terjadi di Kabupaten Lombok Utara dengan nilai sebesar 68,02%.

Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis, variabel investasi berpengaruh negatif terhadap variabel ketimpangan pendapatan yang ditandai dengan nilai koefisien sebesar -2.60, ini menjelaskan bahwa apabila variabel investasi meningkat 1% maka variabel ketimpangan pendapatan akan menurun sebesar -2.60. Adapun nilai probabilitas variabel investasi sebesar 0.883 lebih besar dari nilai alfa 5% atau 0.05 yang berarti secara statistik variabel investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 10 Kabupaten / Kota se-Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2022), investasi berdampak negatif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara dari 2014 hingga 2018. Berbeda dengan hasil yang di temukan oleh (Febriyani & Anis, 2022) yang menyatakan bahwa investasi mengurangi ketimpangan pendapatan.

Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel pengangguran berpengaruh secara positif terhadap ketimpangan pendapatan yang ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0.007 ini menjelaskan bahwa apabila variabel pengangguran meningkat 1% maka variabel ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar 0.007. Adapun nilai probabilitas variabel populasi sebesar 0.299 lebih besar dari nilai alfa 5% atau 0.05 yang berarti secara statistik variabel pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 10 kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Widyastuti & Indrawati, 2021), Menurut penelitiannya, dari tahun 2015 hingga 2020, pengangguran terbuka memberikan dampak positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Berbeda dengan hasil yang di temukan oleh (Nadya & Syafri, 2019) yang menyatakan pengangguran berpengaruh secara negatif terhadap disparitas pendapatan di Indonesia.

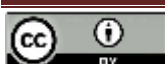
KESIMPULAN

Ada beberapa poin yang dapat disimpulkan dari penelitian ini, antara lain: (1) populasi

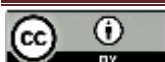
penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 10 Kabupaten / Kota se-Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan periode waktu penelitian 2019 sampai 2023; (2) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 10 Kabupaten / Kota se-Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan periode waktu penelitian 2019 sampai 2023; (3) Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 10 Kabupaten / Kota se-Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan periode waktu penelitian 2019 sampai 2023; (4) Investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 10 Kabupaten / Kota se-Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan periode waktu penelitian 2019 sampai 2023; (5) Pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 10 Kabupaten / Kota se-Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan periode waktu penelitian 2019 sampai 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyaswari, A. A. M. A. , & Purbhadharmaja, I. B. P. (2023). Pengaruh Pmtb, Inflasi Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index>
- Akbar, D. D. (2024). *Buku Ajar: Pengantar Ekonomi Mikro*. warna samudera.
- Arkum, D. , & Amar, H. (2022). The Influence of Economic Growth, Human Development, Poverty and Unemployment on Income Distribution Inequality: Study in the Province of the Bangka Belitung Islands in 2005-2019. *Jurnal Bina Praja*, 14(3), 413–422. <https://doi.org/10.21787/jbp.14.2022.413-422>
- Basuki, A. T. , & Yuliadi, I. (2015). *Electronic data processing (SPSS 15 dan Eviews 7)*. In Yogyakarta: Danisa Media. Danisa Media.
- Bidarti, A. (2020). *Teori kependudukan*. Lindan Bestari.
- Dewi, D. M. , Setiadi, Y. , Ikhwanuddin, M. , & Fadhilah, L. A. (2022). Kontribusi Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Kelompok Ketimpangan Pendapatan Daerah. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 22(2), 221–242.



- <https://doi.org/10.21002/jepi.2022.13>
Duarsa, F. A. , & Wijaya, R. S. (2023). Analisis Pengaruh Pengeluaran Perkapita, Rls, Ahh, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan. . . *Equilibria Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 8.
- Elidawaty Purba, & Manurung, E. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Pematang Siantar. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i1.493>
- Farhan, M. , & Sugianto, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 243–258. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.29>
- Febriyani, A., & Anis, A. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3, 9–16.
- Harahap, S. H. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara. *Eqien-Journal of Economics and Business*, 11(3), 1503–1512.
- Hariani, E. (2019). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di 38 Kabupaten/ Kota Jawa Timur Tahun 2012 - 2015. *The International Journal of Applied Business*, 3.
- Hartini, N. T. (2017). Pengaruh PDRB perkapita, Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015. *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Marini, L., & Putri, N. T. (2019). Peluang Terjadinya Pengangguran Di Provinsi Bengkulu : Seberapa Besar? *Convergence : The Journal Of Economic Development*. VOL, 1(1), 70–83.
- Maulana, I., Salsabila, Z., & Dermawan, D. (2022). Pengaruh Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran Dan PDRB Terhadap IPM Di Wilayah Provinsi Banten Pada Tahun 2019–2021. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(2), 164-170
- Nadya, A., & Syafri, S. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Media Ekonomi*, 27(1), 37–52. <https://doi.org/10.25105/me.v27i1.5300>
- Niyimbanira, F. (2017). Analysis of the Impact of Economic Growth on Income Inequality and Poverty in South Africa: The Case of Mpumalanga Province. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4).
- Paningrum, D. (2022). *Buku Referensi Investasi Pasar Modal*. Lembaga Chakra Brahma Lentera. <https://sites.google.com/view/penorbitcandle>
- Putri L.R. (2020). Pengaruh Pariwisata Terhadap Peningkatan PDRB Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21.
- Purba, E., & Damanik, D. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Samosir. *Jurnal Ekuilnomi*, 6(1), 67-76
- Riani, I. N., & Iryani, N. (2023). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Dan Pembentukan Modal Tetap Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 195-205
- Sanjaya, I. G. A., & Saskara, I. A. N. (2021). Pengaruh Upah Minimum Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10.
- Sembiring, H. Y., Purba, E., & Purba, D. G. (2024). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Samosir. *Jurnal Ekuilnomi*, 6(1), 103-113
- Siyoto, S. , & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Soelistyo, A. (2023). *Macroeconometric Model: Kemiskinan, Ketimpangan, Distribusi Pendapatan dan Kebijakan Macroeconometric di Indonesia*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Statistik B.P. (2020). *Indeks pembangunan manusia*.
- Sugiarti, I., & Erdkhadifa, R. (2023). Analisis



- Faktor - Faktor yang Berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Jawa Timur Tahun 2021. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2427–2441. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.3498>
- Suryani, K. G., & Woyanti, N. (2021). The Effect of Economic Growth, HDI, District/City Minimum Wage and Unemployment on Inequity of Income Distribution in Province of D.I Yogyakarta (2010-2018). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 36(2), 170. <https://doi.org/10.24856/mem.v36i2.1990>
- Sutrisno. (2023). The Effect of HDI, Investment and Economic Growth on Income Inequality Between Regencies/Cities in East Java Province in 2017-2021. *Sutrisno. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 12, 108–119. <https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/jurnal-mamangan/index>
- Wan, X. (2021). An Impact Factors model of income distribution based on GINI coefficient. *Proceedings - 2021 International Conference of Social Computing and Digital Economy, ICSCDE 2021*. <https://doi.org/10.1109/ICSCDE54196.2021.00022>
- Widyastuti, & Indrawati, L. R. (2021). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 95–104. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i2.268>
- Widyawati, D., & Muchlisoh, S. (2022). Poverty Map sebagai Potret Ketimpangan Pendapatan Area Kecil di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 22(2), 162–178. <https://doi.org/10.21002/jepi.2022.10>
- Winarti, V. P., Erliantari, F., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten 2017–2021. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(2), 155-163
- Yoga G A D M. (2024). Determinan Kesejahteraan Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi Bali. *Ekuilnomi: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 2614–7181. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v6i2.1164>

